

PUNAHNYA LEKSIKON KEARIFAN LOKAL UPACARA PANEN SEBAGAI WARISAN LELUHUR MASYARAKAT DI KAMPUNG BONGSO WETAN KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK

Dewanto¹, Yeni Probowati²

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Wijaya Putra

dewa_devil19@yahoo.co. yeniprobawati@uwp.ac.id

Abstrak: Kebudayaan merupakan kebiasaan masyarakat yang terjadi secara turun-temurun di masyarakat. Masyarakat sebagai identitas budaya yang secara terus-menerus. Masyarakat keturunan secara turun-temurun menjaga dan melestarikan sehingga budaya dan tradisi tersebut tetap ajeg. Kebudayaan dan tradisi mampu menciptakan kedamaian dan lestarinya suatu kegiatan masyarakat termasuk upacara. Hilangnya konsepsi upacara bagi para penutur terhadap entitas itu tersebut mengakibatkan terhambatnya pemahaman masyarakat dalam menjaga dan melindungi kearifan lokal khususnya upacara panen atau lebih dikenal 'keleman'. Upacara *keleman* merupakan salah satu upacara yang dilakukan masyarakat sebelum memanen hasil panen. Tradisi merupakan bagian dari tuturan yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat keturunan Madura. Terjaganya suatu tradisi dikarenakan masyarakat mampu menjaga bahasa dan tuturan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Itu dikarenakan bahasa sebagai bagian dari entitas yang ada di masyarakat ada kaitannya dengan istilah dan simbol yang ada pada penutur dalam mengucapkannya yang kemudian mengacu kepada objek yang akan dijadikan tujuan dalam penelitian tersebut. Objek yang ada tidak lepas dari masyarakat yang berfungsi sebagai penutur (referent). Objek upacara *keleman* tersebut sebagai alasan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan rekaman. Data ini diperoleh berupa data kualitatif yaitu melalui rekaman, wawancara dan pengamatan peneliti. Objek penelitian yang menjadi sasaran yaitu pemahaman leksikon ruwatan yang ada di dusun atau kampung di wilayah Menganti. Objek penelitian di dusun Bongso Wetan yang ada di wilayah kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengapa tingkat upacara *keleman* mulai mengalami pergeseran di masyarakat sehingga hal tersebut menjadi alasan dilakukan penelitian ini.

Kata Kunci: Upacara Keleman, Etnik Madura, Bahasa, kepunahan dan budaya.

Pendahuluan

Punahnya bahasa dalam suatu tempat berdampak pada kehidupan dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Bahasa tersebut akan mengalami kepunahan apabila penutur asli dan masyarakat pendukungnya tidak mau menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari. Keadaan tersebut mengakibatkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan melihat fenomena tersebut.

Penelitian ini diharapkan sebagai jalan bagi masyarakat dan pecinta bahasa-bahasa lokal dalam menjaga dan melestarikan kekayaan leluhur berupa bahasa lokal, khususnya bahasa Madura yang menjadi bahasa sehari-hari bagi masyarakat Bongso dan sekitarnya.

Fenomena masyarakat yang berbeda-beda membawa suatu keadaan yang bersifat

dinamika dan selalu mengalami perubahan. Perubahan dikarenakan oleh kondisi masyarakat yang majemuk dan beragam. Kemajemukan terjadi pada saat masyarakat sudah melaksanakan interaksi dengan masyarakat luar kampung dan adanya mobilisasi masyarakat yang cukup besar dalam mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat untuk mematuhi tradisi masyarakat yang telah dilaksanakan dan dijalankan secara turun-temurun sejak leluhur masyarakat melakukan babat alas dalam mendirikan sebuah dusun atau tempat tinggal.



Gambar 1. Kondisi persawahan di Kampung

Data upacara *keleman* ini diambil secara langsung kepada masyarakat pengguna upacara ritual di kampung yang merupakan keturunan etnik suku Madura sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan perspektif teori Alfrerd Schutz. Subyek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu masyarakat keturunan etnik Madura secara turun-temurun di Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Gresik.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive*, yaitu para petani padi di desa Pengalangan yang merupakan suku etnik keturunan Madura. Pengambilan data dilapangan dilakukan dengan melakukan observasi dan melihat langsung rangkaian proses pelaksanaan *keleman* dalam masyarakat. Hal itu didukung oleh kedekatan dan keikutsertaan peneliti juga salah satu masyarakat dan pelaku dari upacara *keleman*. Untuk mendukung penelitian ini juga dilakukan dengan cara melakukan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran upacara *keleman* yang terjadi di masyarakat kampung diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal. Sedangkan motif yang ada di masyarakat yang melandasi melaksanakan upacara tradisional *keleman* para petani, yaitu kepercayaan dan Mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat bahwasannya Dewi Sri sebagai Dewi Padi yang sebagai simbol dari Dewi kesejahteraan dalam wujud padi. Keyakinan lain akan kepercayaan itu sebagai pengaruh dari ajaran agama Hindu dan Budha. Karena kepercayaan pada Dewa/Dewi pada masyarakat prasejarah dan sejarah yang dianut oleh masyarakat memiliki tujuan

baik untuk menghormati Dewi Sri, yaitu melalui upacara tradisional *Keleman*. Gambaran tentang penelitian ini mencakup beberapa hal diantaranya:

a) Upacara Tradisional *Keleman*

Keleman adalah salah satu tradisi yang terus dilakukan oleh masyarakat di desa Pengalangan, khususnya dusun Bongso Wetan Kecamatan Menganti. Upacara ini telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak nenek moyang masyarakat setempat yang melakukan *babat alas*. Upacara *keleman* ini dilakukan untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan.

Keleman adalah salah satu tradisi yang terus dilakukan untuk mempertahankan kearifan lokal (Dila: 2017). *Keleman* dilakukan untuk melestarikan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Pengalangan setiap satu kali dalam setahun. Biasanya waktu upacara *keleman* terjadi antara bulan Januari sampai dengan bulan Februari tiap tahunnya. Hal itu juga tidak menentukan seperti yang terjadi pada tahun 1993 dimana masyarakat saat itu melaksanakan upacara *keleman* mengalami kemunduran yang diakibatkan kemarau panjang sehingga upacara dilaksanakan sekitar bulan Maret atau April.



Gambar 2. Upacara *Keleman*

b) Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya kebergeseran upacara *keleman* yang dilakukan masyarakat di Desa Pengalangan yang merupakan salah satu dusun merupakan keturunan etnik Madura. Hal itu dapat diketahui dari salah satu tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa leluhur mereka berasal dari Pulau Madura. Indikasi kedua yaitu bahasa yang digunakan masyarakat setempat menggunakan bahasa Madura sehingga akan berpengaruh terhadap tuturan dan tradisi mereka yang menggunakan bahasa Madura.

Materi dan Metode

Upacara *keleman* sebagai salah satu tradisi masyarakat kampung Bongso Wetan yang dilaksanakan menjelang musim panen. Upacara ini bertujuan untuk mengucapkan

rasa syukur kepada Tuhan. Upacara ini dilaksanakan pada saat padi sudah mulai meteng atau hamil yang berupa bulir-bulir padi halus yang nantinya berubah menjadi padi. Upacara *keleman* tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat menjelang musim panen tiba.

Upacara *keleman* sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat keturunan etnik Madura dalam melestarikan budaya dan adat-istiadat dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalam upacara *keleman* tersebut sehingga masyarakat sadar dan mengetahui proses dan tujuan dilaksanakan upacara *keleman* pada masyarakat setempat. Masyarakat setempat sebagian kecil belum menyadari pentingnya melestarikan kebudayaan daerah sebagai simbol dari suatu daerah dan kekayaan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan sampai ke anak cucunya.

Metode penelitian ini menggunakan metode libat cakap. Hal itu dikarenakan penelitian merupakan bagian dari masyarakat penutur. Pendekatan utama dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006: 11). Pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui alasan masyarakat melaksanakan upacara *keleman* dan tidak. Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alferd Schutz dengan pemaparan ‘*Because of Motive*’ in Order to motive” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dari perspektif teori Alferd Schutz. Subyek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu masyarakat keturunan etnik Madura di Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Gresik

Penelitian ini menggunakan instrument melalui interview secara langsung dan melihat secara langsung karena peneliti juga terlibat dalam upacara hasil panen tersebut. Disamping itu, upacara *keleman* ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat yang merupakan keturunan etnik Madura.

Pada penelitian upacara *keleman* ini, data diperoleh melalui rekaman kegiatan, foto-foto kegiatan termasuk rangkain upacara *keleman*, dan melakukan tanya jawab secara langsung kepada masyarakat setempat. Penyajian data dilakukan dengan memberikan deskripsi berdasarkan kajian sosiolinguistik dan kebudayaan yang ditulis oleh Abdul Chaer dan Koentjaraningrat. Dalam konsep sosiolinguistik untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan data kebergeseran masyarakat setempat terhadap upacara *keleman*,

sedangkan data yang bersifat rangkain dan tujuan upacara keleman disampaikan menurut konsep kebudayaan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uraian penelitian di atas bahwa upacara panen dilakukan masyarakat kampung sebagai ucapan syukur atas hasil panen selama setahun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara itu diharapkan dapat membawa berkah atau manfaat bagi masyarakat dan alam semesta (swah). Upacara panen itu tentu sebagai daya tarik tersendiri bagi masyarakat baik itu masyarakat lokal maupun masyarakat di luar kampung. Hal itu dilakukan dengan harapan saat musim panen masyarakat harus bersenang-senang dan selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan. Bentuk rasa syukur tersebut dapat dilakukan melalui bancaan atau selamatan.

Pelaksanaan upacara dilakukan dengan beberapa proses yang harus dilakukan oleh para petani, seperti membuat sesajen yang berupa, *kocor*, *batang tebu*, *peleret*, buah hasil panen, dan sesaji lainnya. Disamping itu, para petani harus menyiapkan berbagai persiapan yang harus ditaruh di tengah sawah, misalnya betakotan, atau manusia tiruan yang diletakan di tengah sawah. Tujuan dilakukan itu agar hama padi atau tanaman lainnya tidak merusak hasil panen. Kebiasaan itu dilakukan oleh masyarakat kampung. Hal itu dapat diketahui pada saat menjelang panen padi.

Upacara adat menjelang hasil panen atau lebih dikenal dengan *keleman* sebagai salah satu tradisi masyarakat kampung Bongso Wetan. Upacara tersebut dilakukan dan dilaksanakan menjelang musim panen tiba. Upacara ini dilaksanakan pada saat padi sudah mulai *meteng* atau *hamil* yang berupa bulir-bulir padi halus yang nantinya berubah menjadi padi. Upacara ini tidak hanya dilakukan hanya panen padi saja akan tetapi untuk panen hasil bumi yang lain. Kegiatan tersebut menjadi budaya dan tradisi yang mampu menjaga kekayaan leluhur masyarakat kampung. Upacara keleman tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat menjelang musim panen tiba.

Upacara *keleman* merupakan warisan para leluhur kampung sebagai kekayaan yang harus dijaga meski demikian tidak semua warga memiliki ladang atau sawah sehingga tidak melaksanakan upacara panen. Upacara tersebut sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat keturunan etnik Madura dalam melestarikan budaya dan adat-istiadat dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalam

upacara keleman tersebut sehingga masyarakat sadar dan mengetahui proses dan tujuan dilaksanakan upacara keleman pada masyarakat setempat. Masyarakat setempat sebagian kecil belum menyadari pentingnya melestarikan kebudayaan daerah sebagai simbol dari suatu daerah dan kekayaan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan sampai ke anak cucunya. Hal itu sebagai bagian dan penyebab bergesernya suatu budaya dan tradisi bagi masyarakat yang dizaman sekarang ini jarang yang tidak pernah dilakukan lagi dengan kata lain pelaksanaan Nampak berkurang karena faktor lain.

Simpulan

Kebergeseran bahasa mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang terjadi turun-temurun. Bahasa juga mempengaruhi interaksi dan budaya yang telah melekat pada kehidupan masyarakat kampung Bongso Wetan yang masih melaksanakan upacara hasil panen setiap tahun. Upacara tersebut membawa perubahan bagi masyarakat baik itu secara individu ataupun kelompok. Perubahan tentu mengubah tatanan berbahasa dan berbudaya sehingga masyarakat dapat menjaga dan melestarikan entitas budaya para leluhur. Faktor yang mengakibatkan bahasa mengalami kebergeseran yaitu penutur aslinya sudah mulai enggan dengan dan tidak menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Kebergeseran bahasa dapat mengakibatkan punahnya suatu budaya dan tradisi yang menjadi warisan leluhur kampung Bongso Wetan, khususnya upacara *keleman*.

Rujukan

- Danandjaja, J.(2002) *Folklor Indonesia:Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* : Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
- Dewanto. (2016) "Form, Function, And Meaning Thanksgiving Lexicals In Made Village Sambikerep Surabaya: Semiotic Study " Bali. Udayana. Proceeding. SNBI VIII. P. 345-356
- Dewanto (2018) "Kebergeseran Leksikon Upacara keleman dalam pemberdayaan masyarakat di Gresik Jawa Timur". Jurnal TUTUR Volume 4 Nomor 2: Bali.
- Dila, Ria Fara (2017) "Ritual Keleman Dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo" Paradigma. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Schutz, A. 1972. *The Phenomenology of Social World*. United States of America: Northwestern University Press.
- Sri Handayani (2018) "Agriculture and Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Musim Tanam Padi di Ngemplak, Sambikerep, Surabaya." Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA) Vol. V No. 1 April 2018